

PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP IKLIM BELAJAR DI KELAS IX SMP MUHAMMADIYAH SERPONG, TANGERANG SELATAN, BANTEN

Saifuddin Zuhri¹

Nasaruddin Umar Office
dzuhrie7393@gmail.com

Mutmainah²

MI. Raudhotul Mubtadi'in Serpong, Tangerang Selatan
mutmainahummu070@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine and test empirical data related to the Social Competence of Teachers and Parenting Parents to Learning Climate separately or simultaneously. In this study the authors used a survey method, with correlational techniques and simple and multiple regression analysis. The sample of this study was 76 respondents or used the entire population of class IX students of SMP Muhammadiyah Serpong. Data collection techniques using questionnaires, observation, and documentary studies. Data analysis techniques used are descriptive analysis models, correlation coefficients, simple regression analysis and multiple regression. The type of analysis used is correlation analysis and simple regression and multiple regression which are described descriptively. The results of this study indicate that:

First, there is a positive and significant influence of Teacher's Social Competence on Learning Climate in Class IX of SMP Muhammadiyah Serpong. This is evidenced by the results of the correlation coefficient of 0.303 and the coefficient of determination R² of 0.092.

Second, there is a positive and significant influence of Parenting Parents on Learning Climate in Class IX SMP Muhammadiyah Serpong. This is evidenced by the results of the correlation coefficient (r) of 0.068 and the coefficient of determination R² of 0.005.

Third, there is a positive and significant influence of Teacher's Social Competence and Parenting Parents together on the Learning Climate in Class IX of SMP Muhammadiyah Serpong. This is evidenced by the magnitude of the influence of the coefficient of determination R² of 0.319.

Keywords: *Teacher Social Competence, Parenting Parents and Learning Climate*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empirik terkait dengan Kompetensi Sosial Guru dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Iklim Belajar secara terpisah maupun simultan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode survei, dengan teknik korelasional dan analisis regresi sederhana dan ganda. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 76 responden atau menggunakan seluruh jumlah populasi siswa kelas IX SMP Muhammadiyah Serpong. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, dan studi dokumenter. Teknik analisa data yang digunakan model analisis Deskriptif,

koefisien korelasi, analisis regresi sederhana dan regresi ganda. Jenis analisis yang digunakan adalah analisa korelasi dan regresi sederhana dan regresi ganda yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

Pertama, Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kompetensi Sosial Guru terhadap Iklim Belajar di Kelas IX SMP Muhammadiyah Serpong. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai koefisien Korelasi sebesar 0,303 dan koefisien determinasi R^2 sebesar 0,092.

Kedua, Terdapat pengaruh positif dan signifikan Pola Asuh Orang Tua terhadap Iklim Belajar di Kelas IX SMP Muhammadiyah Serpong. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,068 dan koefisien determinasi R^2 sebesar 0,005.

Ketiga, Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kompetensi Sosial Guru dan Pola Asuh Orang Tua secara bersama-sama terhadap Iklim Belajar di Kelas IX SMP Muhammadiyah Serpong. Hal ini dibuktikan dengan besarnya pengaruh koefisien determinasi R^2 sebesar 0,319.

Kata kunci: *Kompetensi Sosial Guru, Pola Asuh Orang Tua dan Iklim Belajar*

PENDAHULUAN

Tuntutan akan kemajuan dan kesejahteraan hidup membuat setiap orang selalu berupaya mencari ilmu pengetahuan sebab melalui ilmu pengetahuan, manusia dapat menguak tabir kehidupan yang penuh dengan tantangan dan perubahan yang tidak menentu. Sejalan dengan tuntutan zaman tersebut dapat dikatakan bahwa kemajuan suatu bangsa ditandai oleh berkembangnya sistem pendidikan nasional yang diterapkan negara tersebut. Melalui pendidikan dapat dikembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi di segala bidang. Inovasi dalam pendidikan sangat dibutuhkan untuk mendorong pembangunan yang dapat dipergunakan demi meningkatkan kesejahteraan umat manusia.

Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah upaya mengembangkan potensi, maupun sebagai anggota masyarakat yang memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidup.¹ Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1: Pendidikan adalah: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan sangat dibutuhkan bagi negara maju maupun berkembang, karena untuk mengubah suatu negara tidak mungkin lepas dari pendidikan. Pendidikan bisa mengubah kepribadian dan pengetahuan masyarakat dari yang awalnya tidak tahu sama sekali menjadi tahu, mengerti dan diterapkan dikemudian hari. Dalam hal ini yang utama adalah guru dan siswa. Dalam dunia pendidikan, guru merupakan figur sentral dalam penyelenggaraan pendidikan, karena guru adalah sosok yang sangat diperlukan untuk memacu keberhasilan peserta didiknya. Mengingat guru merupakan tenaga profesional yang berarti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki

¹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990, Cet. X, hal. 11.

kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.²

Guru adalah profesi yang unik karena begitu banyaknya kompetensi yang harus mereka miliki dalam melaksanakan tugasnya mempersiapkan generasi yang akan datang. Sebuah generasi yang tentu saja memiliki tantangan profesi dan budaya sosial yang berbeda dengan sang guru sendiri. Sukses atau tidaknya guru dalam melaksanakan tugas tergantung pada mereka sendiri. Sebab kewenangan rancangan program kurikuler, program ko-kurikuler dan ekstra kurikuler, merupakan kewenangan sekolah yang dikembangkan oleh guru. Oleh sebab itu, guru harus memiliki kompetensi profesional yang sesuai dengan bidang tugasnya agar mampu mengembangkan kurikulum, menyusun bahan ajar dengan baik, baik berbentuk modul, buku teks maupun lembar kerja siswa. Bersama dengan itu, guru juga harus mampu mengembangkan suasana belajar yang dinamis dengan tetap menghargai para siswanya agar mereka optimal dalam belajar. Dalam melaksanakan tugasnya, setiap guru harus memiliki integritas yang kuat dalam profesi keguruannya sekaligus meyakini bahwa profesinya sebagai guru merupakan pilihan terbaik bagi dirinya. Dengan begitu, guru bisa bekerja total untuk profesinya, bahkan dia juga harus mampu meyakinkan orang lain untuk mendukung program-program akademiknya, baik dari kolega sesama pengelola sekolah maupun para siswanya.³

Sesuai dengan sistem pendidikan nasional, kewajiban seorang pendidik adalah .⁴

1. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
2. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan
3. Memberi teladan, dan menjaga nama baik lembaga profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Bukan hanya itu, guru juga harus memiliki kompetensi yaitu kewenangan guru dalam melaksanakan tugas yang dijalani olehnya terutama mengenai bidang studi yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan untuk pembelajaran dan berperan sebagai alat untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar.⁵

Dalam menentukan keberhasilan peserta didik, seorang pendidik dituntut untuk memenuhi standar kompetensi agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara optimal, efektif, dan efisien. Dalam UU Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 28 (1) dijelaskan bahwa: "Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional".⁶ Serta dalam UU RI Nomor 14 Tahun

² UU. No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen Beserta Penjelasannya*, Bandung: Citra Umbara, 2006, hal. 55.

³ Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, Depok: Kencana, 2017, hal. 258.

⁴ Undang-Undang no. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003, hal. 30.

⁵ Jamil Suprahatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2014, hal. 98.

⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, Cet. VIII, hal. 25.

2005 tentang Guru dan Dosen bab VI pasal 28 (3): “Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial”.⁷

Ada empat pilar pendidikan yang akan membuat manusia semakin maju, hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran KTSP yang dicanangkan oleh UNESCO, yakni:

1. *Learning to know* (belajar untuk mengetahui), artinya belajar itu harus dapat memahami apa yang dipelajari bukan hanya dihafalkan tetapi harus ada pengertian yang dalam.
2. *Learning to do* (belajar, berbuat/melakukan), setelah kita memahami dan mengerti dengan benar apa yang kita pelajari lalu kita melakukannya.
3. *Learning to be* (belajar menjadi seseorang). Kita harus mengetahui diri kita sendiri, siapa kita sebenarnya? Untuk apa kita hidup? Dengan demikian kita akan bisa mengendalikan diri dan memiliki kepribadian untuk mau dibentuk lebih baik lagi dan maju dalam bidang pengetahuan.
4. *Learning to live together* (belajar hidup bersama). Sejak Allah swt menciptakan manusia, harus disadari bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tetapi saling membutuhkan seorang dengan yang lainnya, harus ada penolong. Karena itu manusia harus hidup bersama, saling membantu, saling menguatkan, saling menasehati dan saling mengasihi, tentunya saling menghargai dan saling menghormati satu dengan yang lain.⁸

Pada butir ke 4 di atas, tampaklah bahwa kompetensi sosial mutlak dimiliki seorang guru. Di dalam PP RI nomor 19 tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir d: “Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.⁹ Salah satu kompetensi yang harus dimiliki setiap guru adalah kompetensi sosial, yakni kemampuan mengelola hubungan kemasyarakatan yang membutuhkan berbagai keterampilan, kecakapan dan kapasitas dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam hubungan antar pribadi. Signifikansi kompetensi sosial bagi guru bisa dirasakan dalam banyak konteks sosial. Salah satunya dengan para stakeholder sekolah, termasuk di dalamnya para pelanggan sekolah, pengguna lulusan sekolah, dan tokoh-tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh dalam proses kemajuan sekolah. Signifikansi juga dirasakan dengan kolega mereka di sekolah dan para siswa yang berprestasi berada di tangan guru sendiri. Para siswa harus di hantarkan oleh para guru untuk bisa masuk dalam komunitas profesi, jasa, pedagang, atau bahkan harus mampu mempersiapkan para siswa untuk menjadi pengusaha yang sangat membutuhkan *relationship* dengan masyarakat luas.¹⁰

Kemampuan guru dalam mendidik tidak hanya mampu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya, namun juga mampu

⁷ Republik Indonesia, “Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen”, Jakarta: Sinar Grafika, 2008, hal. 9.

⁸ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, Cet. I, hal. 287.

⁹ Republik Indonesia, “Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005”, hal. 44.

¹⁰ Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, hal. 258-259.

menerapkan dan menyampaikan bagaimana ia mengajarkan ilmunya tersebut sehingga dapat dipraktekkan oleh penimba ilmu. Kompetensi sosial merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Dalam hal ini guru memiliki posisi yang strategis dalam pembelajaran dimana bersentuhan langsung dengan siswa.¹¹ Karena itu guru harus dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan, dan isyarat; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.¹²

Mengenai kompetensi guru dalam kenyataannya tidak semua guru memiliki kompetensi yang baik, baik guru yang sudah lama mengajar maupun yang baru mengajar. Dalam kegiatan apapun komunikasi merupakan hal yang wajib untuk dimiliki setiap orang, begitu juga dengan seorang guru. Dalam mendidik guru haruslah memiliki komunikasi yang baik dengan peserta didik agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kejenuhan di kelas ketika mengajar. Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya, oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas dalam pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat. Dengan harapan guru akan mampu memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya, sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, serta masyarakat sekitar.¹³

Komunikasi yang baik meliputi komunikasi antar individu yang terjalin secara harmonis dalam lingkungan sekolah. seperti halnya komunikasi antar siswa dengan guru, keakraban siswa dengan teman-temannya dan komunikasi seluruh warga sekolah yang mendukung proses belajar mengajar siswa akan menciptakan iklim belajar yang kondusif. Iklim belajar adalah kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik.¹⁴ Kemudian ketidakmampuan siswa dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Hal itu dikarenakan guru dalam mengajar lebih memilih menerapkan metode dan cara mengajar yang cenderung monoton dan membosankan, sehingga menyebabkan siswa kurang termotivasi dan guru kurang mendapat perhatian dari siswa di kelas yang berujung pada dampak iklim belajar yang kurang kondusif. Dalam kaitan ini, guru harus memiliki pandangan yang lebih luas dan kompetensi sosial yang tinggi. Melalui kompetensi sosial diharapkan pelaksanaan suatu aktivitas lebih bersifat aktif, dinamis, menggairahkan dan pada akhirnya mengarah pada pencapaian kualitas hasil yang diharapkan.

Guru dengan kompetensi sosial yang baik akan memiliki kesadaran tinggi untuk membina siswanya, sehingga memiliki kompetensi sosial yang sama dalam

¹¹ Mansur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 6.

¹² E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, Cet. III, hal. 176.

¹³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal 173.

¹⁴ Benjamin S, Bloom, *Taxonomi of Educational Objectives: Cognitive Domain*, New York: 1964, David Mckay, hal. 54.

menyongsong dunia masa depan dan profesinya. Untuk itu guru harus mempersiapkan susunan kelas yang baik agar para siswa bisa mengembangkan interaksi sosial mereka, sehingga mereka terlatih untuk bisa menjadi orang yang punya rasa empati pada sesama. Dengan demikian, susunan tempat duduk harus memfasilitasi para siswa untuk berdiskusi, *sharing* pemahaman, dan kerja kelompok. Dengan penyiapan tempat duduk seperti itu, guru sudah berupaya mempersiapkan para siswanya membina sikap empati, bisa berkontribusi terhadap sesama teman sekelas dalam pengetahuan, pemahaman, *skill* dan keterampilan, belajar berkomunikasi efektif, dengan menggunakan teman satu kelompok sebagai komunikator, melatih kerja sama, melatih kerja kelompok, melatih para siswa untuk bisa menghargai orang lain, dan berbagai kompetensi sosial lainnya, yang bisa ditumbuhkembangkan melalui proses pembelajaran.¹⁵

Dengan demikian, kompetensi sosial merupakan salah satu kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam menjalin komunikasi dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab. Kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

Disamping itu upaya meningkatkan keberhasilan pendidikan untuk melahirkan anak-anak yang cerdas berdaya saing, menciptakan iklim belajar yang kondusif tidak cukup hanya dengan program-program pembelajaran di sekolah. Keberhasilannya tidak cukup dengan hanya didukung oleh perpustakaan, koneksi internet, atau integritas serta loyalitas guru dalam mengajar. Lebih dari itu, ia juga membutuhkan partisipasi orang tua dalam keluarga, karena sebagian besar waktu anak bersama kedua orang tuanya di rumah.¹⁶

Banyak orang tua yang beranggapan bahwa anak mereka setelah diserahkan kepada guru di sekolah maka lepaslah hak dan kewajibannya untuk memberikan pendidikan kepada mereka. Semua tanggung jawabnya telah beralih kepada guru di sekolah, apakah menjadi pandai atau bodoh anak tersebut, akan menjadi nakal atau berbudi pekerti yang baik dan luhur, maka itu adalah urusan guru di sekolah. Padahal banyak faktor yang mempengaruhi iklim dan keberhasilan belajar, diantaranya adalah pendapat A. Tabrani Rusyan, yaitu:

1. Faktor internal ialah faktor yang timbul dari dalam anak itu sendiri, yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.
2. Faktor eksternal ialah faktor yang datang dari luar dari si anak, yang meliputi:
 - a. Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok.
 - b. Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
 - c. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim.
 - d. Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.¹⁷

Pola asuh orang tua salah satu faktor eksternal yang dapat membangun pola asuh dalam diri anak. Pola asuh orang tua ada dalam tiga kategori yaitu

¹⁵ Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, hal. 266.

¹⁶ Dede Rosyada, *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*, hal. 253.

¹⁷ A. Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Rosda Karya, 1994, Cet. ke-3, hal. 815.

otoriter, permisif, dan otoratif. Dua pola asuh pertama, otoriter, permisif, dan otoratif. Dua pola asuh pertama, otoriter dan permisif, tidak membangun pola asuh dalam diri anak.¹⁸ Para psikolog perkembangan anak menyatakan bahwa anak terbaik dihasilkan jika orang tua menjalankan pola otoratif dalam membesarkan anak. Orang tua otoratif banyak terlihat dalam kehidupan anaknya. Mereka menetapkan batas-batas, menjelaskan mengapa batas-batas itu diberlakukan, meskipun orang tua otoritatif menjalankan kendali yang ketat pada saat-saat tertentu, tetapi mereka tetap fleksibel sehingga anak-anak tidak merasa terkekang oleh aturan. Pada akhirnya anak-anak diberi pilihan, setelah mereka sanggup memikul tanggungjawab atas konsekwensi dari pilihan-pilihan salah mereka. Dengan demikian memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan pola asuhnya.

Pola asuh orang tua merupakan pangkalan yang menjadi andalan untuk mendapatkan perasaan aman dan nyaman pada gilirannya menjadi dasar bagi kesejahteraan dalam berbagai tahap perkembangannya.¹⁹ Lebih-lebih orang tua berperan sebagai contoh, model.²⁰ Oleh karena itu anak akan meniru segala perilaku orang tuanya. Orang tua seperti halnya orang dewasa lainnya menjadi contoh atau model untuk anak-anak, baik yang positif maupun yang negatif. Pemberian contoh melalui tindakan akan lebih berpengaruh dari pada kata-kata. Pola asuh orang tua yang dipilih untuk mengasuh anak kelak akan membentuk anak sesuai harapan dan keinginan orang tua. Cara orang tua mengasuh anak akan mempengaruhi sikap orang tua memperlakukan anak mereka sendiri. Hal itu akan mempengaruhi sikap anak terhadap orang tua dan perilaku mereka terhadap orang tua. Orang tua seharusnya bersikap positif jika ingin anaknya tumbuh dengan baik.

Guru yang mempunyai kompetensi sosial akan membawa suasana belajar yang bergairah, menyenangkan anak didiknya, dan tidak membosankan, sebaliknya apabila proses pembelajaran dan seorang guru tidak mempunyai kompetensi sosial, maka akan bersifat pasif, monoton, kurang kreatif, dan lain sebagainya akan mempengaruhi iklim belajar siswa. Seorang guru dalam proses belajar mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi tetapi juga harus berupaya agar materi pelajaran yang disampaikan menjadi kegiatan yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa.

Segala tindakan yang dilakukan guna mencapai tujuan belajar, tersusun sebagai strategi pembelajaran. Hendaknya guru dapat mengelola kelas secara efektif dan efisien, antara lain dengan menerapkan cara mengajar, pemilihan metode pembelajaran dan mampu membuat inovasi baru dalam mengajar yang sesuai dengan materi pembelajaran dan kondisi lingkungan sekolah. Selain kreativitas mengajar guru dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif, pola asuh orang tua harus merangsang pemikiran dan keterampilan kreatif anak, serta menyediakan sarana dan prasarana untuk mencapai prestasi belajar siswa. Karena pendidikan seseorang dimulai pertama kali dari pendidikan informal yang biasa dilakukan di lingkungan keluarga.

¹⁸ Pam Galbraith and Rachel C. Hoyer, *Tujuh Pola Asuh yang Dibutuhkan Anak Anda*, Jakarta: Guruh Press, 2003, hal. 45.

¹⁹ Fuad Hassan. *Dimensi Budaya dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992, hal. 155.

²⁰ Sylvia Rimm. *Mengapa Anak Pintar Memperoleh Nilai Buruk*, Alih Bahasa: A. Mangunharjana, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997, hal. 7.

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan tersebut terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan sebagai berikut: tidak semua guru memiliki kompetensi sosial yang baik, baik guru yang sudah lama mengajar maupun yang baru mengajar, guru kurang kreatif dalam proses pembelajaran, guru selalu menggunakan metode mengajar yang konvensional sehingga berpengaruh terhadap iklim belajar siswa, salahnya pola asuh orang tua seperti siswa tidak pernah mendapat perhatian ketika belajar di rumah serta orang tuanya tidak peduli dengan kegiatan di sekolah dan menjadikan siswa tersebut tidak peduli serta malas untuk belajar di sekolah, kondisi bangunan fisik sekolah yang tidak memadai, sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai, iklim sekolah yang tidak mendukung, Iklim sekolah yang tidak kondusif akan berdampak negatif terhadap proses pembelajaran dan sulitnya tercapai tujuan pembelajaran, peserta didik akan merasa gelisah, resah, bosan, dan jenuh. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kompetensi sosial guru dan pola asuh orang tua terhadap iklim belajar di kelas IX SMP Muhammadiyah Serpong, Tangerang Selatan, Banten. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang sangat positif bagi berbagai kalangan demi kemajuan ilmu pendidikan.

METODE

Metode Penelitian dalam pengertian yang luas dapat diartikan sebagai cara ilmiah, untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sugiyono²¹ mengemukakan bahwa ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan metode penelitian, yaitu: *cara ilmiah* yang berarti kegiatan penelitian itu dilakukan berdasarkan pada karakteristik keilmuan, yakni rasional, empiris dan sistematis. *Rasional* yang berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris*, yakni cara-cara yang dilakukan dalam penelitian dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis*, artinya proses yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Walaupun langkah-langkah penelitian antara metode kuantitatif, kualitatif dan *Research and Development (R&D)* berbeda, akan tetapi seluruhnya sistematis.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud metode penelitian adalah suatu proses ilmiah dalam rangka mendapatkan data dan informasi yang valid dengan tujuan untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan suatu hipotesis atau ilmu pengetahuan tertentu, sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu.

Menilik uraian di atas, dan sesuai tingkat kealamiahannya tempat penelitian, maka metode dalam penelitian ini menggunakan *metode survei* dengan pendekatan korelasional. Metode survei dipergunakan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa penelitian dilakukan untuk mendapatkan data setiap variabel masalah penelitian dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) dengan alat pengumpul data berbentuk angket (*kuesioner*), test dan wawancara terstruktur dan berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan dari peneliti.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Alfabeta, 2019, hal. 3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yakni *competency* yang berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang. Seseorang dinyatakan kompeten di bidang tertentu jika menguasai kecakapan bekerja pada satu bidang tertentu. Secara nyata orang yang kompeten mampu bekerja di bidangnya secara efektif-efisien. Menurut Hager, kompetensi merupakan bentuk perspektif dari penampilan dan tingkah laku. Jadi, dalam kompetensi tercakup dalam bekerja dan bertingkah laku. Jadi dalam kompetensi mencakup perpaduan antara pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang ditunjukkan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya.²²

Kata sosial berasal dari kata *socio* yang artinya menjadikan teman, secara terminologis sosial dapat diartikan sebagai sesuatu yang dihubungkan, dikaitkan dengan teman, atau masyarakat.²³ Jadi kompetensi sosial adalah kemampuan yang digunakan untuk berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Buchari Alma, kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.²⁴

Guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar.²⁵ Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Dalam Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.²⁶ Jadi yang dimaksud dengan kompetensi sosial guru adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Seperti, guru dengan siswa, kepala sekolah, rekan kerja (sesama guru), orang tua siswa, dan masyarakat.

Adapun karakteristik kompetensi sosial seorang guru adalah:²⁷

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, dan orang tua/ wali
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Menurut Jamil komponen-komponen yang harus dimiliki oleh guru adalah:²⁸

- 1) Berkomunikasi dan bergaul secara efektif
 - a) Memiliki pengetahuan adat dan istiadat sosial dan agama

²² Jamil Suprahatiningrum, *Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi*, Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2014, hal. 100.

²³ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2011, hal. 96.

²⁴ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 124.

²⁵ Tim Direktorat Jendral, *Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001, hal. 2.

²⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Siswa Rosdakarya, 2007, hal. 173.

²⁷ Asmani Jamal Ma'mur, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, hal. 150.

²⁸ Jamil Suprahatiningrum, *Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi*, hal. 110.

- b) Memiliki budaya tentang pengetahuan dan tradisi
 - c) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
 - d) Memiliki pengetahuan tentang estetika
 - e) Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial
 - f) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
 - g) Setia terhadap harkat dan martabat
- 2) Menjadi agen dalam perubahan sosial

UNESCO menjelaskan bahwa guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong pemahaman dan toleransi, tidak sekadar mencerdaskan siswa, tetapi juga mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak dan berkarakter. Salah satu tugas guru adalah menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi siswa. Sebagai pendidik guru perlu mengembangkan kecerdasan sosial siswa yaitu diskusi, bermain peran, kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam.

Masalah kompetensi tidak semua guru dapat menguasainya dengan baik. Guru yang sudah profesional dan berpengalaman pun belum tentu dapat mengaplikasikan dengan baik dalam proses belajar mengajar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru antara lain:

- 1) Latar Belakang Pendidikan
- 2) Pengalaman Mengajar
- 3) Fasilitas Pendukung Pembelajaran
- 4) Keadaan Kesehatan Guru
- 5) Keadaan Ekonomi atau Tingkat Kesejahteraan Guru
- 6) Kecintaan Guru Terhadap Profesinya
- 7) Pengawasan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki sub kompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut.²⁹

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, guru bisa memahami keinginan dan harapan siswa
- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi anak didik serta solusinya
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Contohnya guru bisa memberikan informasi tentang bakat, minat dan kemampuan peserta didik kepada orang tua peserta didik.

Menurut E. Mulyasa, kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk.³⁰

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional

²⁹ Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, Multi Presindo: Yogyakarta, 2012, hal. 51.

³⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal. 173.

- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kesimpulan yang dapat diambil dari butir-butir diatas adalah bahwa kompetensi sosial guru berkaitan dengan bagaimana seorang guru mampu menyesuaikan dirinya kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitarnya pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

Guru dalam menjalani kehidupannya seringkali menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya Imam al-Ghozali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Guru dalam pandangan al-Ghozali mengemban dua misi sekaligus yaitu tugas keagamaan, ketika guru melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai makhluk termulia di muka bumi ini. Sedangkan yang termulia dari tubuh manusia adalah hatinya. Guru bekerja menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membawakan hati itu mendekati Allah Azza wa jalla. Kedua tugas sosiopolitik (kekhalfahan), dimana guru membangun, memimpin dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat, yang keduanya berujung pada pencapaian kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin.³¹

Dalam konsep Islam, kompetensi sosial seorang pendidik dinyatakan dalam bentuk kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, toleransi dan sebagainya yang merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.³² Jelas bahwa seorang guru dengan kompetensi sosialnya diharapkan mampu menjalankan profesinya dengan baik.

Pada intinya kompetensi sosial menuntut guru untuk selalu berkomunikasi dengan baik. Perintah untuk melakukan komunikasi yang baik terdapat di dalam Al-Qur'an pada QS. An-Nisa/4:63.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا (٦٣)

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Dari ayat di atas jelas bahwa komunikasi itu penting untuk dapat dimanifestasikan pada bentuk penampilan yang menarik, berempati, suka bekerja sama, suka menolong, dan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi. Bentuk-bentuk komunikasi tersebut hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Tirmidzi berbunyi:

³¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal 30.

³² Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2011, Cet. 1, hal. 117.

Abdulloh bin Mas'ud r.a meriwayatkan Rasulullah bersabda: "Tidaklah aku memberitahukan kamu tentang orang yang tidak diperuntukkan bagi neraka? atau orang yang api neraka tidak akan menyentuhnya? (ia adalah orang yang dekat kepada orang lain, lemah lembut, toleran, dan baik hati)" (HR. Tirmidzi).³³

Hadist di atas jelas bahwa begitu pentingnya sikap lemah lembut, toleransi dan senang bergaul dengan orang lain dengan baik, untuk diaplikasikan sikap ini kepada peserta didik, teman sejawat, wali murid, dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Islam, istilah pendidik disebut dengan beberapa istilah seperti *muaddib*, *murrabbi*, dan *mu'allim*. Walaupun ketikga istilah itu masih terbedakan karena masing-masing memiliki konotasi dan penekanan makna yang agak berbeda, namun dalam sejarah pendidikan Islam ketiganya selalu digunakan secara bergantian.³⁴

Dalam Syairnya, Ahmad Syauqi sebagaimana dikutip oleh Muhammad Munir Mursi mengatakan bahwa pada diri guru ada kemuliaan. Hampir saja guru mendekati kerasulan.³⁵ Secara institusional, guru memegang peranan yang cukup penting, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Dengan demikian, guru juga berperan melakukan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum.³⁶

Untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif selain membutuhkan guru yang mempunyai kompetensi sosial yang baik, pola asuh orang tua mempunyai peranan yang sangat penting karena Ki Hajar Dewantara mengungkapkan sebagaimana yang dikutip Mohammad Sochub: "Bahwa keluarga pusatnya pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak budaya adat kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia".³⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (Struktur) yang tetap.³⁸ Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) dan memimpin satu badan atau lembaga.³⁹ Pola asuh adalah suatu gaya yang hangat dan mengendalikan suatu gaya yang bukan permisif maupun restriktif. Pola asuh adalah cara membantu anak untuk mengembangkan disiplin dari sebagai keteraturan perilaku berdasarkan nilai moral yang telah mempribadi dalam dirinya.⁴⁰

Markum berpendapat bahwa pola asuh adalah cara orang tua mendidik anak dan membesarkan anak yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain

³³ Maulana Muhammad Saad Kandahlawi, *Muntakhab Ahadits*, terj. Muhammad Qosim, At Timori, Bekasi: Nabilindo, 2003, Cet.III, hal. 405.

³⁴ Jalaluddin as-Suyuthi, *Jami' al-Ahadits*, Semarang: Toha Putra, t.th, juz 2, hal. 88.

³⁵ Muhammad Munir Mursi, *at-Tarbiyat al-Islamiyah: Usuluha wa Tatwiruha fi al-Bilad al-'Arabiyyah*, Kairo: 'Alam al-Kutub, 1982, hal. 167.

³⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 3.

³⁷ Moch. Sochub, *Pola Asuh Orang Tua*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998, Cet. Ke-1, hal. 10.

³⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, Cet. Ke-4 hal. 884.

³⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 73.

⁴⁰ Anisa, *Kontribusi Pola Asuh Orang Tua*, Semarang: Terpadu, 2005, hal. 24.

faktor budaya, agama, kebiasaan, dan kepercayaan, serta pengaruh kepribadian orang tua (orang tua sendiri atau orang yang mengasuhnya).⁴¹

Menurut Wahyuni, sikap orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor diantaranya pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka, nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, tipe kepribadian dari orang tua, kehidupan perkawinan orang tua dan alasan orang tua mempunyai anak.⁴²

Menurut Hurlock mengatakan bahwa pola asuh dapat diartikan pula dengan kedisiplinan. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Adapun tujuan kedisiplinan adalah memberitahukan kepada anak sesuatu yang baik dan buruk serta mendorongnya untuk berperilaku dengan standar yang berlaku dalam masyarakat di lingkungan sekitarnya.⁴³

Menurut WS. Winkel, yang dimaksud pola asuh orang tua adalah semua interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya. Interaksi disini termasuk ekspresi, sikap, nilai, perhatian dalam mengurus dan melatih perilaku anak. Sedangkan menurut Letha Schanzoni, mengatakan mengasuh anak merupakan hal yang kompleks yang meliputi aksi, interaksi dan reaksi dari semua anggota keluarga seperti ayah, ibu dan masing-masing anak.⁴⁴

Menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya Psikologi Remaja, pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.⁴⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara orang tua memperlakukan anaknya dengan menjaga, merawat dan mendidik anaknya. Dari cara perlakuan orang tua akan mencerminkan karakteristik tersendiri yang mempengaruhi pola sikap anak kemudian hari. Seperti kebanyakan orang tua, mereka ingin memperlakukan anak mereka dengan baik, penuh kesabaran, dan tanggung jawab. Namun terdapat perbedaan besar antara ingin dan benar-benar melakukannya. Sebab pengasuhan yang baik membutuhkan lebih dari sekedar kecerdasan, pengasuhan yang baik melibatkan emosi. Bagi orang tua kecerdasan emosional berani menyadari perasaan anak, mampu berempati, menenangkan, dan membimbing mereka.⁴⁶ Dan dari pendapat di atas juga, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pola asuh orang tua ialah bentuk, cara atau model interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya baik dalam bentuk sikap maupun perhatian dalam melatih, membesarkan dan membimbing tingkah laku anak.

Terdapat 3 jenis pola asuh dan di dalamnya terdapat praktek-praktek pengasuhan yang mendeskripsikan bagaimana orang tua memberikan dan

⁴¹ M. Enoch Markum, *Pola Asuh Anak*, Jakarta: Graha, 1999, hal. 46.

⁴² Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja, Seri Psikologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003, hal. 17.

⁴³ Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 2011, hal. 35.

⁴⁴ WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 1984, hal. 43.

⁴⁵ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2007, Cet.16, hal. 109.

⁴⁶ Gunarsah, *Psikologi Remaja*, hal. 131.

memperlakukan anak yang terdiri dari peraturan, hukuman, hadiah, kontrol dan komunikasi, tiga jenis pola asuh tersebut adalah:

1) *Authoritarian*, Pengasuhan *authoritarian* merupakan pengasuhan dimana orang tua suka memaksa anak-anaknya untuk patuh terhadap aturan-aturan, berusaha membentuk tingkah laku serta cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua tidak mendorong untuk mandiri, jarang memberi pujian, hak anak sangat dibatasi tetapi dituntut mempunyai tanggung jawab sebagaimana halnya orang dewasa. Anak harus tunduk dan patuh pada orang tua. Pengontrolan tingkah laku anak sangat ketat, sering menghukum anak dengan hukuman fisik, serta orang tua terlalu banyak mengatur kehidupan anak.⁴⁷ Akhirnya anak cenderung memiliki sifat mudah tersinggung, penakut, pemurung tidak bahagia, mudah terpengaruh dan mudah stres, tidak mempunyai masa depan yang jelas, tidak mempunyai sahabat, gagap (rendah diri).⁴⁸

Pengasuhan *authoritarian* (otoriter) memiliki ciri:

- 1) Orangtua bertindak tegas kepada anaknya
 - 2) Suka menghukum
 - 3) Kurang memiliki kasih sayang
 - 4) Kurang simpatik
- 2) *Authoritative*, Pengasuhan *authoritative* adalah pengasuhan dimana orang tua selalu memberikan alasan kepada anak saat bertindak, mendorong untuk saling membantu dan bertindak secara obyektif. Orang tua cenderung tegas tetapi hangat dan penuh perhatian sehingga anak tampak ramah, kreatif dan percaya diri, mandiri dan bahagia serta memiliki tanggung jawab sosial. Orang tua bersikap bebas atau longgar namun masih dalam batas-batas normatif.⁴⁹

Pengasuhan *authoritative* mempunyai ciri:

- 1) Hak dan kewajiban antara anak dan orangtua seimbang
 - 2) Mereka saling melengkapi satu sama lain
 - 3) Orangtua sedikit demi sedikit melatih anak untuk bertanggung jawab dan menentukan tingkah lakunya sendiri menuju kedewasaan.
- 3) *Permissive*, Pengasuhan *permissive* memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin dan sangat longgar. Anak mendapat kebebasan mengatur dirinya sendiri. Tidak ada tuntutan bagi anak untuk belajar bertanggung jawab. Sebagai akibat dari pola asuh ini terhadap keperibadian anak kemungkinannya adalah agresif, menentang atau tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, emosi kurang stabil, selalu berekspresi bebas, selalu mengalami kegagalan karena tidak ada bimbingan.⁵⁰

Pengasuhan *permissive* memiliki ciri-ciri:

- 1) Orangtua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin
- 2) Ibu memberi kasih sayang dan bapak bersikap sangat longgar
- 3) Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab, serta anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa.
- 4) Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri
- 5) Orangtua tidak banyak mengatur serta tidak banyak mengontrol.⁵¹

⁴⁷ Casmini, *Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Anak*, hal. 8.

⁴⁸ Hadi Subroto M.S, *Mengembangkan Keperibadian Anak Balita*, Jakarta: Gunung, 2000, hal. 59.

⁴⁹ Casmini, *Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Anak*, hal. 8.

⁵⁰ Syamsu Yusuf L.N, *Psikologi Perkembangan*, hal. 52.

⁵¹ Casmini, *Dasar-dasar Pengasuhan*, hal. 57.

Menurut Wahyuni, dalam mengasuh dan mendidik anak sikap orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka, tipe kepribadian orang tua, nilai-nilai yang dianut, kehidupan perkawinan orang tua dan alasan orang tua mempunyai anak.⁵² Mindel menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh, diantaranya:

- 1) Budaya setempat
- 2) Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua
- 3) Letak geografis norma etis
- 4) Orientasi religius
- 5) Status ekonomi
- 6) Bakat dan kemampuan orang tua
- 7) Gaya hidup.⁵³

Mussen juga menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yakni:

- 1) Lingkungan tempat tinggal
- 2) Sub kultur budaya
- 3) Status sosial ekonomi.⁵⁴

Dari beberapa pemaparan para ahli di atas dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua ada yang bersifat internal dan ada pula yang bersifat eksternal. Hal yang bersifat internal yakni ideologi yang berkembang dalam diri orang tua, bakat dan kemampuan orang tua, orientasi religius serta gaya hidup. Adapun yang bersifat eksternal seperti lingkungan tempat tinggal, budaya setempat, letak geografis, norma etis dan status ekonomi. Hal-hal tersebut yang mempengaruhi pola asuh yang di pakai oleh orang tua terhadap anaknya.

Begitu penting dan strategis keberadaan orang tua di tengah-tengah keluarga baik berupa keadaannya secara materi yang mencukupi kebutuhan fisik, maupun keberadaannya secara rohani di dalam hati dan kepribadian anaknya. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap keselamatan keluarganya. Salah satu tanggung jawab tersebut adalah mengasuh anaknya. Salah satu bentuk pola asuh orang tua bisa diwujudkan dengan memberi bimbingan belajar kepada anak. Seperti dalam firman Allah SWT dalam surat an-Nisa'/4: 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa orang tua hendaknya memberikan bimbingan kepada anaknya karena hal tersebut merupakan kewajiban orang tua. Memberikan bimbingan belajar kepada anak berarti memberikan bantuan kepada anak dengan memantau serta mendampingi ketika belajar di

⁵² Gunarsa, S.D, *Psikologi untuk Keluarga*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1976, hal. 144.

⁵³ James W. Walker, *Human Resource Strategy*, New York: Mc Graw hill, 1992. hal. 3.

⁵⁴ Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Jakarta: Arean. 1994. hal. 392-393.

rumah, selalu bertanya serta mengajaknya berdiskusi tentang perkembangan belajar mereka. Orang tua yang memberikan bimbingan dan memantau anaknya dalam belajar di rumah hal ini akan berpengaruh pada iklim belajar di sekolah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diungkapkan bahwa iklim merupakan keadaan hawa (suhu, kelembaban, awan, hujan, dan sinar matahari) pada suatu daerah dalam jangka waktu yang agak lama.⁵⁵

Ada beberapa istilah yang kadang-kadang digunakan secara bergantian dengan kata *climate*, yang diterjemahkan dengan iklim, seperti *feel*, *atmosphere*, *tone*, dan *environment*. Dalam konteks ini, istilah iklim Belajar digunakan untuk mewakili kata-kata seperti iklim sekolah, iklim kelas, lingkungan belajar dan sebagainya.

Tarmidi mendefinisikan Iklim kelas adalah segala situasi yang muncul akibat antara guru dan peserta didik atau hubungan antara peserta didik yang menjadi ciri khusus dari kelas dan mempengaruhi proses belajar mengajar. Situasi disini dapat dipahami sebagai beberapa skala (*scales*) yang dikemukakan oleh beberapa ahli dengan istilah seperti kekompakan (*cohesiveness*), kepuasan (*satisfaction*) kecepatan (*speed*), formalitas (*formality*), kesulitan (*diff culty*), dan demokrasi (*democracy*) dari kelas.⁵⁶

Bloom yang dikutip oleh Tarmidi mendefinisikan iklim dengan kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik.⁵⁷ Hoy dan Miskell yang juga dikutip oleh Tarmidi mengatakan bahwa iklim merupakan kualitas dari lingkungan (kelas) yang terus menerus dialami oleh guru-guru, mempengaruhi tingkah laku, dan berdasar pada persepsi kolektif tingkah laku mereka. Selanjutnya, Hoy dan Miskell menambahkan bahwa istilah iklim seperti halnya kepribadian pada manusia. Artinya, masing-masing kelas mempunyai ciri (kepribadian) yang tidak sama dengan kelas-kelas yang lain, meskipun kelas itu dibanding dengan fisik dan bentuk atau arsitektur yang sama.⁵⁸

Halpin dan Croft dalam Asril menyebutkan bahwa iklim sekolah adalah sesuatu yang bersifat intangible tetapi memiliki konsekuensi terhadap organisasi. Iklim sekolah sering dianalogikan dengan kepribadian individu dan dipandang sebagai bagian dari lingkungan sekolah yang berkaitan dengan aspek-aspek psikologis serta direfleksikan melalui interaksi di dalam maupun di luar kelas.⁵⁹

Juniman Silalahi menyatakan bahwa iklim kelas merupakan kualitas lingkungan kelas yang terus-menerus dialami oleh guru yang mempengaruhi tingkah laku siswa dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif.⁶⁰ Juniman Silalahi iklim kelas ditandai dengan munculnya: 1) sikap saling terbuka, 2) terjalinnya hubungan antar pribadi yang akrab, 3) sikap saling menghargai satu dengan yang lain, 4) menghormati satu sama lain, dan 5) mendahulukan kepentingan bersama.⁶¹

⁵⁵ Hasan Alwi dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hal. 421.

⁵⁶ Tarmidi, *Iklim Kelas dan Prestasi Belajar*, Medan: USU Repository, 2006, hal. 2.

⁵⁷ Tarmidi, *Iklim Kelas dan Prestasi Belajar*, hal. 3.

⁵⁸ Tarmidi, *Iklim Kelas dan Prestasi Belajar*, hal. 4.

⁵⁹ Asril Zainal, *Micro Teaching*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010, hal. 2.

⁶⁰ Juniman Silalahi, *Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar*, *Jurnal Pembelajaran*, 2008, hal. 101.

⁶¹ Juniman Silalahi, *Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar*, hal. 101-102.

Lingkungan Sekolah menurut Yusuf, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Lingkungan sekolah adalah jumlah semua benda mati serta seluruh kondisi yang ada didalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya.⁶²

Iklim Belajar dalam penelitian ini didefinisikan sebagai gejala fisik dan psikologis baik personal maupun sosial di sekolah yang membawa pengaruh bagi siswa dalam proses pembelajaran. Iklim belajar dapat di ukur melalui persepsi siswa terhadap suasana sekolah karena mereka subjek yang benar-benar mengalami dan merasakan suasana sekolah itu dalam waktu yang relatif lama.

Menurut Nasution ada tiga jenis suasana yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran di sekolah berdasarkan sikap guru terhadap anak dalam mengajarkan materi pelajaran.⁶³

1) Iklim kelas dengan sikap guru yang “otoriter”.

Suasana kelas dengan sikap guru yang otoriter, terjadi bila guru menggunakan kekuasaan atau kewenangannya untuk mencapai tujuannya tanpa lebih jauh mempertimbangkan akibatnya bagi anak, khususnya bagi perkembangan pribadinya. Dengan hukuman dan ancaman anak dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran dianggap perlu untuk ujian dan masa depannya. Memang upaya guru tersebut menjadikan suasana kelas tenang, akan tetapi suasana hati peserta didik menjadi tidak tenang karena berada di bawah tekanan guru yang otoriter.

2) Iklim kelas dengan sikap guru yang “permissif”.

Suasana kelas dengan sikap guru yang *permissif* ditandai dengan membiarkan anak berkembang dalam kebebasan tanpa banyak tekanan frustrasi, larangan, perintah, atau paksaan. Pelajaran selalu dibuat menyenangkan. Guru tidak menonjolkan dirinya dan berada di belakang untuk memberi bantuan bila dibutuhkan. Sikap ini mengutamakan perkembangan pribadi anak khususnya dalam aspek emosional, agar anak bebas dari kegoncangan jiwa dan menjadi anak yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3) Iklim kelas dengan sikap guru yang “riil”.

Suasana kelas dengan sikap guru yang riil ditandai dengan adanya kebebasan anak yang disertai dengan pengendalian terhadapnya. Anak-anak diberi kesempatan yang cukup untuk bermain bebas belajar sesuai dengan tipe belajarnya serta minatnya tanpa diawasi atau diatur dengan ketat. Dilain pihak anak diberi tugas sesuai petunjuk dan pengawasan guru.⁶⁴

Kemudian A. Sholah yang mengutip pendapat Dreikurs dan Leron Grey yang menggunakan pendekatan sosio-emosional keals, mengemukakan bahwa ada tiga jenis suasana kelas yang dihadapi oleh peserta didik setiap harinya.

1) Suasana kelas autokrasi Dalam suasana autokrasi ini guru lebih banyak menerapkan persaingan, hukuman dan ancaman untuk mengawasi perilaku

⁶² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001, hal. 154.

⁶³ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas*, Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2013, hal.187.

⁶⁴ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 119-120.

peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar-mengajar di kelas. Dominan guru pada kelas autokrasi ini sangatlah menonjol sehingga jalannya kegiatan belajar-mengajar cenderung berpusat pada guru (teacher oriented)

- 2) Suasana kelas *laissez-faire* Pada suasana kelas ini guru sangat sedikit bahkan sama sekali tidak memperlihatkan kegiatannya atau kepemimpinannya serta banyak memberikan kebebasan kepada peserta didiknya. Guru melepaskan tanggung jawab kepada masing-masing peserta didiknya untuk melakukan tugas belajarnya. Dalam suasana kelas ini kegiatan belajarmengajar lebih didominasi oleh peserta didik (student oriented)
- 3) Suasana kelas demokratis Dalam suasana kelas demokratis ini guru memperlakukan peserta didiknya sebagai individu yang dapat bertanggung jawab, berharga, mampu mengambil keputusan, dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Manfaat yang dapat diperoleh dari suasana kelas yang demokratis ini adalah tumbuhnya rasa percaya diri, saling menerima dan percaya satu sama lain, baik antara guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik. Guru membimbing mengembangkan, dan membagi tanggung jawab untuk semua warga kelas termaksud guru itu sendiri.⁶⁵

Dari deskripsi diatas, dapat disimpulkan bahwa suasana kelas yang demokratis dengan sikap guru yang nyata lebih memungkinkan untuk terciptanya iklim kelas yang kondusif, yang memberi peluang dalam mencapai hasil kegiatan belajar-mengajar secara optimal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi iklim belajar terbagi menjadi dua yaitu:

1) Faktor intern

Faktor intern yang dimaksudkan adalah kondisi internal dari siswa itu sendiri seperti kondisi jasmaniah siswa, apakah secara fisik siswa dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Kondisi Psikologis, apakah siswa tidak sedang mengalami atau merasakan adanya masalah, sehingga mengganggu konsentrasinya. Kondisi kelelahan, baik secara fisik maupun mental siswa mengalami kelelahan. Lebih jelasnya kondisi-kondisi tersebut dapat dilihat di bawah ini:

- a) Jasmaniah; Faktor-faktor kesehatan atau kelainan fungsi pada tubuh jasmaniah siswa akan memberikan pengaruh terhadap kegiatan belajar yang diikutinya.
- b) Psikologis; Intelegensi, perhatian, minat bakat, motif, kematangan, kesiapan.
- c) Kelelahan; Kelelahan baik jasmaniah maupun rohanian akan memberikan pengaruh buruk terhadap proses dan hasil belajar anak.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah unsur lingkungan luar diri dari siswa itu sendiri. Kondisi-kondisi dalam keluarganya di rumah, keadaan sekolah, dan kondisi masyarakat sekitar rumah dan sekolah akan memberikan pengaruh terhadap konsentrasi dan kesiapan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.⁶⁶

Banyak faktor yang perlu diperhatikan dalam menciptakan iklim kelas yang berkualitas dan kondusif yang merupakan bagian dari iklim belajar guna

⁶⁵ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas*, Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2013, hal. 189.

⁶⁶ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas*, hal. 192

meningkatkan prestasi belajar siswa. Adapun beberapa faktor menurut Supriyadi yang perlu diperhatikan tersebut antara lain, yaitu:

- 1) Pertama, pendekatan pembelajaran hendaknya berorientasi pada bagaimana siswa belajar (studentcentered);
- 2) Kedua, adanya penghargaan guru terhadap partisipasi aktif siswa dalam setiap konteks pembelajaran.
- 3) Ketiga, guru hendaknya bersikap demokratis dalam memanager kegiatan pembelajaran.
- 4) Keempat, setiap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran sebaiknya dibahas secara dialogis.
- 5) Kelima, lingkungan kelas sebaiknya disetting sedemikian rupa sehingga memotivasi belajar siswa dan mendorong terjadinya proses pembelajaran.
- 6) Keenam, menyediakan berbagai jenis sumber belajar atau informasi yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat diakses atau dipelajari siswa dengan cepat.⁶⁷

Asril mengetengahkan tentang taksonomi iklim sekolah yang mencakup empat dimensi, yaitu:

- 1) Ekologi: aspek-aspek fisik-materil, seperti bangunan sekolah, ruang perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BK dan sejenisnya.
- 2) Milieu: karakteristik individu di sekolah pada umumnya, seperti: moral kerja guru, latar belakang siswa, stabilitas staf dan sebagainya.
- 3) Sistem sosial: struktur formal maupun informal atau berbagai peraturan untuk mengendalikan interaksi individu dan kelompok di sekolah, mencakup komunikasi kepala sekolah-guru, partisipasi staf dalam pengambilan keputusan, keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan, kolegialitas, hubungan guru-siswa.
- 4) Budaya: sistem nilai dan keyakinan, seperti: norma pergaulan siswa, ekspektasi keberhasilan, disiplin sekolah.⁶⁸

Hamalik menjelaskan lingkungan (environment) sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting. Lingkungan belajar atau pendidikan terdiri dari sebagai berikut.

- 1) Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat baik kelompok besar atau kelompok kecil.
- 2) Lingkungan personal meliputi individu-individu sebagai suatu pribadi berpengaruh terhadap individu pribadi lainnya.
- 3) Lingkungan alam (fisik) meliputi semua sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar.
- 4) Lingkungan kultur mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sumber belajar dan yang dapat menjadi faktor pendukung pengajaran. Konteks ini termasuk sistem nilai, norma dan adat kebiasaan.⁶⁹

Uraian definisi di atas disimpulkan bahwa dimensi iklim belajar, pada penelitian ini terbagi dalam :

- 1) Lingkungan Fisik,

⁶⁷ Supriyadi, dkk, *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Sekolah Dasar*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2012, hal.166-167.

⁶⁸ Zainal Asril, *Micro Teaching*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010, hal. 2

⁶⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. 196

Keadaan lingkungan yang dapat dirasakan, seperti kondisi fisik gedung, ruang kelas, kebersihan lingkungan, pencahayaan dan suhu ruangan serta segala sesuatu yang mempengaruhi kenyamanan belajar.

2) Lingkungan Afektif

Sama halnya dengan lingkungan personal, dimana lebih menegaskan pada kepribadian individu. Seperti latar belakang siswa, latar belakang pendidikan guru, motivasi siswa dalam belajar, kesadaran siswa sebagai generasi yang ingin memajukan bangsa.

3) Lingkungan Sosial

Meliputi komunikasi antar individu yang terjalin secara harmonis dalam lingkungan sekolah. Seperti halnya komunikasi antara siswa dengan guru, keakraban siswa dengan teman seluruh warga sekolah yang mendukung proses belajar mengajar.

4) Lingkungan Akademik

Sama halnya dengan lingkungan kultural, meliputi aturan dan tata tertib yang terdapat di sekolah. Dalam lingkungan ini sangat berpengaruh pada kedisiplinan siswa dalam mematuhi aturan. Proses belajar akan lebih efektif ketika semua aspek dapat terpenuhi.

Apabila mengadakan peninjauan terhadap konsep pembelajaran yang terdapat di dalam al-Qur'an, yang diyakini sebagai wahyu dan ajaran-ajarannya terjaga orisinalitasnya, dan juga telah dijadikan Allah sebagai alat untuk mendidik Nabi Muhammad saw, yang kemudian mentransfernya kepada ummatnya dan telah menuai hasil yang sangat luar biasa. Maka dari itu al-Qur'an sebagai sarana dakwah dan penyampaian pesan-pesan agama, secara umum telah mendapatkan respon yang besar dari penduduk Arab jahiliyah waktu itu. Hal tersebut disebabkan karena al-Qur'an difirmankan dengan penggunaan gaya bahasa tak tertandingi oleh para sastrawan Arab, sehingga sangat menarik perhatian bangsa Arab yang memang berbudaya tinggi dalam hal sastra, dan juga ajaran yang disampaikan oleh al-Qur'an itu sendiri merupakan ajaran yang turunnya berangsur-angsur, sehingga tidak memberikan kondisi frontal dalam melakukan perubahan.

Lain dari pada itu, jika menelaah isi dan kandungan daripada al-Qur'an, akan banyak pula dijumpai hal yang akan mengarahkan kepada metode dan strategi dakwah Islam atau juga proses pembelajaran. Yang diantara beberapa poin yang akan dapat dijadikan sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran, seperti yang telah dirumuskan oleh Dr. Hamruni dalam bukunya "Strategi dan model-model pembelajaran aktif menyenangkan" adalah:

1) Memberikan kemudahan dan suasana gembira.

Seperti yang difirmankan Allah dalam al-Qur'an, perintah dan anjuran untuk memberikan kemudahan dan suasana gembira telah banyak diungkapkan dalam berbagai hal, baik dalam mu'amalah bahkan sampai pada hal ibadah.

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu ..." (al-Baqarah/2: 185)

Pembelajaran tidaklah hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran sebagai ilmu pengetahuan, akan tetapi juga sebagai proses mengatur lingkungan

supaya siswa termotivasi untuk belajar. Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi siswa untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan tersebut diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar.

2) Menciptakan suasana belajar yang kondusif

Suasana yang kondusif dalam belajar adalah suasana yang tidak ada tekanan di dalamnya, sehingga tercipta kondisi yang relaks, lingkungan yang mentoleransi terhadap kesalahan namun berharap pada kesuksesan tinggi. Dalam hal ini Allah pun telah menunjukkan sebuah pembelajaran yang mampu menciptakan suasana yang kondusif dan bebas dari resiko, misalnya dengan tidak adanya paksaan dalam memeluk Islam, melainkan atas kesadaran dan keikhlasan.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dan jalan yang sesat. (al-Baqarah/2: 256)

Dari kutipan ayat diatas, telah memberikan inspirasi bahwa pembelajaran yang berlangsung tidaklah merupakan sebuah paksaan, sehingga peserta didik akan secara sadar dan ikhlas dalam melakukan proses pembelajarannya. Dan dengan itu, perlulah kiranya menumbuhkan motivasi yang ada dalam diri peserta didik untuk mau belajar, yang nantinya akan membuahkan hasil bagi diri mereka sendiri.

3) Menarik minat.

Demi menarik minat para pembelajar dalam proses pembelajaran, tentunya diperlukan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menarik minat tersebut. al-Qur'an telah diturunkan dengan gaya bahasa yang semenarik mungkin, sehingga dapat menjadi perhatian bagi umat Muhammad saw saat diturunkannya. Selain itu Allah telah berfirman :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan berbantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (an-Nahl/14: 125)

Dari ayat di atas, telah jelas bahwa seruan dakwah dan proses pembelajaran dengan hikmah atau perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang *haq* dan yang *bathil*. Serta memberikan pelajaran yang baik, atau dengan memberikan teladan yang baik bagi peserta didik. Dan juga memberikan ruang diskusi untuk saling berargumentasi, akan tetapi jika terjadi debat atau perselisihan, maka hendaknya diselesaikan dengan penyelesaian yang baik, yaitu dengan menggunakan bahasa yang ramah, dan halus. Dengan

demikian pembelajaran yang berlangsung akan menjadi menarik dan terjadi dalam suasana yang kondusif.⁷⁰

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, uji hipotesis dan pembahasan maka dapat diambil beberapa kesimpulan di antaranya sebagai berikut:

1. *Pertama*, Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kompetensi Sosial Guru terhadap Iklim Belajar di SMP Muhammadiyah Serpong. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai koefisien Korelasi sebesar 0,303 dan koefisien determinasi R^2 sebesar 0,092. Regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi $\hat{Y}=56,799 + 0,243 X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Kompetensi Sosial Guru akan mempengaruhi peningkatan skor Iklim Belajar sebesar 0,243.
2. *Kedua*, Terdapat pengaruh positif dan signifikan Pola Asuh Orang Tua terhadap Iklim Belajar di SMP Muhammadiyah Serpong. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,068 dan koefisien determinasi R^2 sebesar 0,005. Analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi $\hat{Y}=74,991 + 0,048 X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu Pola Asuh Orang Tua akan mempengaruhi peningkatan skor Iklim Belajar sebesar 0,048.
3. *Ketiga*, Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kompetensi Sosial Guru dan Pola Asuh Orang Tua secara bersama-sama terhadap Iklim Belajar di SMP Muhammadiyah Serpong. Hal ini dibuktikan dengan besarnya pengaruh koefisien determinasi R^2 sebesar 0,319 dan analisis regresi ganda yang dilakukan secara bersama-sama, menunjukkan persamaan regresi $\hat{Y}=50,106 + 0,253X_1 + 0,073 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit Kompetensi Sosial Guru dan Pola Asuh Orang Tua akan mempengaruhi peningkatan skor Iklim Belajar sebesar 0,326

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Iif Khoiru. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- Ali, Muhammad. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Gensindo, 2008.
- Alma. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil*. Bandung: CV. Alfabeta, 2010.
- Alwi, Hasan, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Anggraini, R. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar*. Semarang: Skripsi IKIP Veteran Semarang. 2014.
- Anisa, *Kontribusi Pola Asuh Orang Tua*. Semarang: Terpadu, 2005.
- Ardi, N. Setyanto. *Panduan Sukses Komunikasi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press. 2014.
- Ardy, Novan Wiyani. *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.

⁷⁰ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009, hal. 6

- Arifin & barnawi. *Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- . *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- . *Penelitian Tindakan Kelas* . Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2014.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003. Cet. V.
- Asril, Zainal. *Micro Teaching*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Azwar, Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Berlian, Ikbal. *Manajemen Berbasis Sekolah Menuju Sekolah Berprestasi*. Jakarta: Esensi. 2013.
- Bloom, Benjamin S. *Taxonomi of educational Objectives: Cognitive Domain*. New York: 1964.
- Casmini. *Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Danandjaja, James. *Antropologi Psikologi: Teori, Metode dan Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Pres, 2007.
- Daradjat, Zakiah. *Kepribadian Guru*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005. Cet. IV.
- Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014.
- Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta . 2008.
- . *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015.
- Daykisni. *Perbedaan Intensitas Proposional Siswa-siswi Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua*, *Jurnal Publishing Co*. New York: Mac Millan Publishing, 1979.
- Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- E.T, Russeffendi. *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta lainnya*. Bandung: Tarsito, 1998.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Galbraith, Pam and Rachel C. Hoyer, *Tujuh Pola Asuh Yang Dibutuhkan Anak Anda*. Jakarta: Guruh Press, 2003.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja, Seri Psikologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- . *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007, Cet.16.
- . *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1976.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Andi, 2000.

- Hadiyanto. *Iklm Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- . *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia .2011.
- Hamruni. *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Hassan, Fuad. *Dimensi Budaya dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Hidayah, Rifa. *Psikologi Pengasuhan Anak*. UIN-Malang Press. 2009.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*, Jilid 2 ed. 6. Terjemah: Dr. Med. Meitasari Tjandrasan, dkk, Jakarta : Erlangga, 2000.
- J. Fraenkel, & Wallen, N. *How to Design and evaluate research in education*. (2nd ed). New York: McGraw-Hill Inc. 1993.
- James W, Walker. *Human Resource Strategy*. New York: Mc Graw hill, 1992.
- Jhonson, Charles E, Et All. Yang dikutip oleh Hamzah B Uno, dalam bukunya, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Kependidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009. Cet. IV.
- Kandahlawi, Maulana Muhammad Saad. *Muntakhab Ahadits*, terj. Muhammad Qosim, At Timori, Bekasi: Nabilindo, 2003, Cet. III.
- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, Cet. I.
- . *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : Rajawali Pers. 2011.
- L.R, Gay, dan Diehl, P.L., *Research Methods for Business and Management*. MacMillan Publishing Company: New York, 1992.
- Ma'mur, Asmani Jamal. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Yogyakarta: Power Book (IHDINA), 2009.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2011.
- Mappanganro. *Pemilikan Kompetensi Guru*. Makasar: Alauddin Press. 2010.
- Markum, M. Enoch. *Pola Asuh Anak*. Jakarta: Graha, 1999.
- Moleng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Monks, F. J. *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Gajahmada university press. 1990.
- Mudyahardjo, R. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.

- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*. Malang: UIN MALANG PRES, 2008.
- Mukhtar dan Iskandar. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Bandung: Gaung Persada, 2009.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Siswa Rosdakarya, 2007.
- , *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, Cet. VIII.
- Mursi, Muhammad Munir. *at-Tarbiyat al-Islamiyah: Usuluha wa Tatwiruha fi al-Bilad al-'Arabiyah*. Kairo: 'Alam al-Kutub, 1982.
- Musaheri. *Ke-PGRI-an*. Yogyakarta: DIVA Press, 2009.
- Muslich, Mansur. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Muslikah. *Sukses Profesi Guru dengan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Interprebook 2010.
- Mussen. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta : Arean, 1994.
- Mustakim. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pustaka Belajar, 2001. Cet. I.
- Nahlawi, Abdurrahman. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Baiti wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Beirut: Dae al-Fikr, 1989.
- Nashori, Fuad. *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2008.
- Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nurihsan, Achmad Juntika. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2011.
- Onong, Effendy. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Papalia, Diane. *Human Development (Perkembangan Manusia)*. Jakarta: Salemba Humanika, 2005.
- Papalia, E. Diane dkk. *Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika. 2009.
- Payong, M. R. *Sertifikasi Profesi Guru*. Jakarta: PT. Indeks . 2011.
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012. Cetke-7.
- Purnawan, Junadi. *Pengantar Analisis Data*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990. Cet. X,
- Rimm, Sylvia. *Mengapa Anak Pintar Memperoleh Nilai Buruk*, Alih Bahasa: A. Mangunharjdana. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997.
- Robert E, Slavin. *Cooperative Learning: Teori Riset dan Praktik*. Penerjemah: Nurulita. Bandung: Nusa Media, 2008.

- Rosyada, Dede. *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah*. Depok: Kencana, 2017.
- Rusyan, A. Tabrani. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya, 1994, Cet. Ke-3.
- Sadirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press. 2011.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Alfabeta, 2009. Cet. I.
- Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2008.
- Samana. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kamsius, 1994.
- Sanjana, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2008. Cet. I.
- Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007.
- Santrock, J. W. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga. 2007.
- Sardiman A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003. Cet. X.
- Saroni, Muhammad. *Manajemen Sekolah: Kiat Menjadi Pendidik yang Kompeten*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.
- Saud, Udhin Syaefuddin. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2009, Cet. I.
- Shafira, Syifa. *Pengaruh Kompetensi Sosial, Pola Asuh Orang Tua dan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku Bullying*. Tesis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2018.
- Siddik, Dja'far. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka media, 2006.
- Silalahi, Juniman. *Pengaruh Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar*. Jurnal Pembelajaran, 2008.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1989. Cet. I.
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Sochub, Moch. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998, Cet. Ke-1.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- Subroto M.S, Hadi. *Mengembangkan Keperibadian Anak Balita*. Jakarta: Gunung, 2000.
- Sudaryono. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2012.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.

- Sudiro, Sumarkoco. *Masalah-masalah Pokok Kedewasaan dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Pustaka Kartini, 1990.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989. Cet. I.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sunarti. E. *Mengasuh Dengan Hati*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004.
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2005.
- Suprahatiningrum, Jamil. *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2014.
- Supriadi, dkk. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Negri Jakarta, 2012.
- Suranto, Aw. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu . 2011.
- Susanto, Ahmad. *Teori dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2013.
- Suyanto dan Asep Djihad. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Multi Presindo: Yogyakarta, 2012.
- Suyuthi, Jalaluddin. *Jami' al-Ahadits*. Semarang: Toha Putra, t.th, juz 2.
- Syidad, Sulaiman bin al -Asy'ats bin 'Amru al-Azdiy Abu Daud al-Sajastaniy, *Sunan Abi Daud*. Juz 11, India: Mathba' Naul Kisywar, 1305 H.
- Tarmidi. *Iklm Kelas dan Prestasi Belajar*. Medan: USU Repository, 2006.
- Tim Direktorat Jendral. *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001.
- Tim Pengelola MKDK. *Profesi Kependidikan*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan, 1997.
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja grafindo Persada. 2007.
- Trianto dan Titik Triwulan Tutik. *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007. Cet. I
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Usman, Moh User. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002. Cet. XXIII.
- Walker, James W. *Human Resource Strategy*. New York: Mc Graw hill, 1992.
- Wibowo, Agus dan Hamrin. *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Widayanti, Ida S. *Mendidik Karakter dengan Karakter*. Jakarta: Arga Tilanta, 2018, Cet ke-8.

- Wijaya, Cece. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda karya, 1991.
- Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2013.